

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian prestasi dan hasil belajar yang tinggi harus melewati proses pembelajaran yang menekankan siswa harus mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik. Ketika seseorang mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari, mereka cenderung memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Menurut Sriwahyuni (2022) Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses pembelajaran yang mengatasi kesulitan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Pada proses berpikir, siswa dalam mengidentifikasi pertanyaan dari soal secara tidak langsung mengidentifikasi fakta, setelah itu mengolah informasi yang dibutuhkan untuk menjawab soal (Septianingtyas, 2020).

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah bagi siswa ditegaskan oleh Indriana (2021) melalui kemampuan tersebut aspek-aspek kemampuan penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, menganalisis, memilih strategi dan lain lain dapat dikembangkan lebih baik agar mencapai tujuan pembelajaran dan hasil yang optimal, sehingga kemampuan pemecahan masalah menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam pembelajaran. Gambaran kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia juga dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Medyasari (2020) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah kelas X SMAN 5 Semarang termasuk dalam kategori rendah dengan pencapaian pada setiap tahap memahami masalah 48%, tahap merencanakan pemecahan masalah 55%, tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah 58%, dan tahap memeriksa kembali 40%. Selanjutnya, berdasarkan penelitian Manalu (2020)

menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Medan tergolong rendah dengan pencapaian memahami soal 39%, pencapaian menyusun rencana 45%, pencapaian menyelesaikan rencana 47% dan pencapaian dalam memeriksa solusi 38%. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa di beberapa wilayah Indonesia berada dalam kategori rendah.

Kemampuan pemecahan masalah juga merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan akuntansi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti dalam menyelesaikan persoalan jurnal penyesuaian. Indikator pemecahan masalah yang harus diterapkan pada kemampuan pemecahan masalah adalah memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian. Dengan ke-empat tahapan tersebut, siswa akan mengetahui runtutan dan langkah dalam setiap menyelesaikan permasalahan jurnal penyesuaian. Maka dari itu, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah siswa, penulis memilih siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan akuntansi yang mempelajari pelajaran akuntansi dasar materi jurnal penyesuaian sebagai subjek penelitian dengan alasan penelitian terdahulu mengenai kemampuan pemecahan masalah jarang sekali yang menggunakan siswa sekolah kejuruan khususnya jurusan akuntansi pada mata pelajaran akuntansi dasar materi jurnal penyesuaian, kebanyakan mereka menggunakan subjek penelitian pada siswa sekolah menengah atas (SMA) pada jurusan IPA dan kebanyakan menggunakan mata pelajaran matematika dan fisika sebagai bidang pemecahan masalahnya. Penulis menjadikan kelas X AKL sebagai populasi penelitian karena pada tingkat ini siswa baru mempelajari akuntansi dasar materi jurnal penyesuaian.

Dengan memperoleh kemampuan pemecahan masalah yang baik, siswa SMK jurusan akuntansi siap menghadapi berbagai situasi di dunia kerja dan kehidupan masa depan mereka. Seperti pada SMK Negeri 1 Stabat, yang merupakan salah satu SMK unggulan di Kabupaten Langkat. Namun, penulis menemukan fakta bahwa siswa kelas X AKL masih mengalami kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah terutama pada soal jurnal penyesuaian. Sulitnya siswa dalam mengidentifikasi permasalahan soal, menemukan strategi yang cocok dalam suatu soal dan salah dalam menjalankan strategi permasalahan yang sudah ditentukan. Siswa juga kerap lalai dalam mengevaluasi jawaban pada soal yang dikerjakan sehingga jawabannya tidak lengkap dan kurang tepat. Kurang optimalnya kemampuan siswa tersebut dalam memecahkan suatu masalah mengakibatkan siswa memperoleh hasil yang kurang maksimal dalam pembelajarannya.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibu Florikana br.Simbolon, S.Pd. selaku guru akuntansi yang mengampu mata pelajaran akuntansi dasar materi jurnal penyesuaian kelas X AKL dan beberapa siswa X AKL mengatakan bahwa siswa kurang optimal dalam memahami atau mengidentifikasi masalah dari apa yang diketahui dan ditanyakan. Hal ini menyebabkan siswa sulit mengaitkan data yang didapat dengan yang ditanyakan sehingga tidak mampu membuat rencana penyelesaian untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Beberapa siswa mengatakan mereka juga sulit mengaitkan teori dengan apa yang ditanyakan, misalnya mengaitkan ayat jurnal penyesuaian yang mana sesuai data yang diminta dan dengan pendekatan apa . Siswa juga mengatakan jarang melakukan evaluasi kembali jawaban mereka apakah sudah lengkap dan benar. Ibu florikana juga mengatakan siswa masih salah saat melaksanakan rencana penyelesaian dan kesulitan saat diminta untuk menyelesaikan masalah non-rutin. Siswa kurang

optimal dalam menganalisis soal non-rutin yang diberikan, sehingga dalam merencanakan dan menerapkan penyelesaiannya siswa mendapat hasil yang kurang memuaskan.

Permasalahan tersebut tentunya tidak terlepas dari faktor dalam diri (internal) dan faktor luar diri (eksternal) yang diidentifikasi menjadi penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa. Menurut Yuanita et al. (2018) dan Utami & Puspitasari (2022) faktor internal dapat diklasifikasikan dari emosi, sikap atau perilaku terhadap pembelajaran. Faktor internal memiliki peranan yang cukup besar, karena dalam kemampuan pemecahan masalah membutuhkan pemahaman yang tidak sederhana sehingga dapat menimbulkan konflik dalam diri siswa. Terdapat juga faktor yang tentunya mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa yaitu terkait dengan tekad dan daya juang siswa dalam memecahkan masalah tersebut (Hakim, 2020). Usaha keras dengan tekad dan daya juang tersebut yaitu *adversity quotient* (AQ).

Stoltz (2020) menyatakan bahwa *Adversity quotient* (AQ) adalah suatu ukuran untuk melihat kemampuan individu untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dengan mengubah cara berfikir dan sikap terhadap kesulitan tersebut untuk memperoleh sebuah kesuksesan.

Memiliki kecerdasan intelektual saja tidaklah cukup untuk bisa menjadi sukses, perlu diimbangi juga dengan kecerdasan dalam mengatasi kesulitan dalam hidupnya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Teori Gestalt (Kohler, 1924) bahwa pentingnya kesanggupan intelegensi suatu individu mengadakan percobaan berulang kali dalam mendapatkan

wawasan untuk memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan itu, Werner (2008) mengatakan siswa yang ulet itu adalah “siswa yang mampu menyelesaikan masalah dan bisa memanfaatkan peluang sedangkan yang kurang ulet akan langsung menyerah”. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Hulaikah et al., 2020) siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi menunjukkan pengaruh kinerja yang lebih baik dibandingkan siswa dengan *adversity*

quotient rendah dalam memecahkan masalah. Namun, perbedaan temuan pada penelitian Hadi (2019) bahwa *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan dengan mewawancarai guru akuntansi dan beberapa siswa yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran materi jurnal penyesuaian yang berlangsung di kelas X AKL, ditemukan bahwa masih banyak siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah karena siswa cenderung memandang diri mereka tidak mampu menghadapi masalah atau merasa tidak memiliki kendali atas kesulitannya. Ketidakmampuan dalam pemecahan masalah tersebut tampak dari banyaknya siswa yang sering mengeluh saat mengerjakan soal soal pada materi jurnal penyesuaian, belum sampai setengah jalan dalam mengerjakan soal siswa lebih banyak memilih menyerah, dan tidak mau mengetahui asal kesulitan dari soal yang mereka kerjakan, sehingga berdampak negatif dengan daya juang mereka saat melakukan pemecahan masalah pada jurnal penyesuaian.

Selanjutnya faktor internal yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah Upaya diri sendiri untuk belajar dengan tidak bergantung pada orang lain, yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar merupakan perilaku suatu individu berada pada proses belajar yang tidak bergantung pada orang lain, berinisiatif dan bertanggung jawab atas persoalan yang dimilikinya (Hidayat et al., 2020). Sejalan dengan itu, Teori Gestalt (Kohler, 1924) untuk melakukan pemecahan masalah harus ada perilaku bertujuan (*Purposive behavior*) yaitu perilaku terarah pada tujuan. untuk mencapai tujuan dalam memecahkan masalah salah satu prinsip dari teori gestalt adalah mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan permasalahannya sendiri (Azizah, 2022)

Dengan adanya peserta didik yang memiliki kemandirian belajar diduga dapat memudahkan siswa dalam memecahkan masalah soal jurnal penyesuaian, karena siswa yang memiliki kemandirian belajar akan cenderung mencari sumber belajar lain selain materi yang diberikan oleh guru dan tidak mengandalkan jawaban teman untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Asworowati (2020) dan Sulistyani et al. (2020) yang menyatakan bahwa Jika kemandirian belajar siswa tinggi, maka kemampuan pemecahan masalah siswa baik, namun jika kemandirian belajar siswa rendah, maka kemampuan pemecahan masalah kurang baik. Namun, perbedaan temuan pada penelitian Eva et al. (2022) bahwa tidak terdapatnya pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai guru akuntansi dan beberapa siswa yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran materi jurnal penyesuaian pada kelas X AKL, ditemukan bahwa pada saat guru memberikan soal yang lebih sulit dari contoh soal, masih banyak siswa yang mulai kebingungan dan tidak mampu menyelesaikan latihan tersebut. Ketidakmampuan siswa disebabkan oleh siswa kurang berinisiatif untuk mempelajari sendiri pelajaran yang akan dipelajari, hal ini tidak dilakukan oleh kebanyakan siswa sehingga siswa cenderung terpaku pada materi yang diberikan oleh guru saja, selain itu siswa juga kurang yakin mengerjakan latihan sendiri dan hanya menyalin jawaban dari temannya. Ini menandakan masih banyak siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang rendah saat memecahkan masalah pada materi jurnal penyesuaian.

Faktor internal lain yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah emosi negatif yang berupa kecemasan. Siswa yang mengalami kecemasan belajar ditandai dengan rasa tidak nyaman saat mengikuti pembelajaran (Indah Kartikawati & Octoria, 2018). Ratna & yahya (2022) mengungkapkan bahwa kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu

bentuk emosi negatif individu dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu yang tidak begitu jelas bersumber dari pandangan siswa terhadap mata pelajaran itu sendiri. Adanya pandangan negatif dari siswa terhadap materi jurnal penyesuaian yang dianggap sulit akan menimbulkan kecemasan pada saat mengerjakan soal. Sejalan dengan teori gestalt (Kohler, 1924), pada suatu permasalahan, seseorang dalam lapangan psikologis tertentu dapat mengalami konflik (pertentangan batin) jika tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidakseimbangan, Apabila terjadi ketidakseimbangan (*dis-equilibrium*), maka terjadi ketegangan (*tension*).

Sesuai dengan observasi awal dengan mewawancarai guru akuntansi dan beberapa siswa yang dilakukan penulis terhadap pembelajaran materi jurnal penyesuaian yang berlangsung pada kelas X AKL, ditemukan bahwa saat mengerjakan soal pada materi jurnal penyesuaian sebagian siswa terlihat gugup dan sama sekali tidak rileks, hal tersebut terjadi karena siswa menyikapi soal yang ia kerjakan sebagai suatu permasalahan, baik karena nantinya ia akan malu karena tidak mendapat nilai yang bagus maupun tidak cukup persiapan. Menurut beberapa siswa gejala yang mereka alami saat memecahkan masalah pada jurnal penyesuaian yaitu gemeteran, sakit kepala dan susah sekali untuk berkonsentrasi. Ini menandakan bahwa kecemasan yang dialami siswa berdampak buruk terhadap pemecahan masalah pada jurnal penyesuaian.

Kecemasan akan mengakibatkan peserta didik menjadi tertekan selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak mampu mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalahnya dengan baik artinya dalam menyelesaikan masalah atau soal. Siswa cemas, gugup, dan tergesa-gesa sehingga hasil skor akhirnya kurang memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiawan et al. (2021) dan Apriyani et al., (2022) yaitu siswa yang mempunyai kecemasan tinggi akan berdampak negatif terhadap kemampuan pemecahan

masalah mereka . Namun, perbedaan temuan pada penelitian Susanti et al. (2023) bahwa tidak terdapatnya pengaruh kecemasan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah .

Dengan demikian, faktor intrinsik seperti *adversity quotient*, kemandirian belajar dan kecemasan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi jurnal penyesuaian. karena tidak ada penelitian terdahulu yang mengujikan variabel tersebut secara simultan maka penulis akan mengujikannya pada penelitian ini. Berlandaskan uraian latar belakang masalah diatas dengan megacu dari teori dasar dan *gap research* dari penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh *Adversity Quotient*, Kemandirian Belajar dan Kecemasan Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Jurnal penyesuaian”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian yang didapatkan penulis dari pemaparan latar belakang yakni sebagai berikut:

1. *Adversity quotient* yang terlihat dari kontrol diri, daya tahan, dan pengetahuan tentang asal usul dari kesulitan soal diketahui masih rendah pada siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.
2. Kemandirian belajar yang terlihat dari Inisiatif belajar dan percaya diri siswa diketahui masih rendah pada siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.
3. Kecemasan yang terlihat dari ketakutan yang berlebih seperti gugup dan khawatir diketahui masih tinggi saat memecahkan masalah pada siswa kelas X Program

Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.

4. Kemampuan pemecahan masalah yang terlihat dari memahami masalah dan tidak memeriksa Kembali jawaban yang masih rendah yang diketahui dari hasil ulangan harian jurnal penyesuaian yang belum mencapai KKM yang ditetapkan pada siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, penulis menentukan batasan masalah yakni sebagai berikut:

1. *Adversity quotient* yang diteliti adalah *adversity quotient* siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat yang telah mempelajari materi jurnal penyesuaian.
2. Kemandirian belajar yang diteliti adalah kemandirian belajar siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat yang telah mempelajari materi jurnal penyesuaian.
3. Kecemasan yang diteliti adalah kecemasan siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat yang telah mempelajari materi jurnal penyesuaian.
4. Kemampuan pemecahan masalah pada materi jurnal penyesuaian yang diteliti adalah dari aspek kognitif dengan melakukan uji tes berupa soal uraian sebanyak 5 soal kepada siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga

Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat yang telah mempelajari materi jurnal penyesuaian.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang akan difokuskan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *adversity quotient* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat?
2. Apakah kemandirian belajar berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat?
3. Apakah kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat ?
4. Apakah *Adversity Quotient*, kemandirian belajar, dan kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yakni meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.
2. Untuk mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.
4. Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient*, kemandirian belajar, dan kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga Tahun Ajaran 2023/2024 di SMK Negeri 1 Stabat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diantisipasi dapat memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di bidang Pendidikan dan memberikan dukungan atas gagasan kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat dibentuk dengan hal hal yang memengaruhinya yang dikemukakan oleh ahli Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar memberikan tambahan wawasan, keahlian dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang penelitian
- b. Bagi sekolah, pengajar, dan peserta didik dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.
- c. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi sivitas akademika Universitas Negeri Medan dan pihak lain jika kedepannya akan melaksanakan penelitian mengenai pengaruh *adversity quotient*, kemandirian belajar dan kecemasan terhadap kemampuan pemecahan masalah.



THE
Character Building
UNIVERSITY